



Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pendidikan Iman Anak di Paroki Yohanes Maria Vianney Cilangkap Jakarta Timur

Bulu Arianche^{a, 1*}, Yohanes Sukendar^{b, 2}, Fransisca Widya Agustiningtyas^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

² sukendar@stp-ipi.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 19 April 2021;

Revised: 28 April 2021;

Accepted: 7 Mei 2021.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Iman Anak;

Pola Asuh Orang Tua.

ABSTRAK

Pola asuh orang tua ialah segala bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak yang meliputi aspek pembentuk karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan dan lain-lain termasuk aspek iman. Sedangkan pendidikan iman adalah lebih pada upaya menumbuhkan sikap hidup beriman. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangatlah penting sebab orang tua adalah guru pertama dan utama dalam keluarga. Untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak, maka dilakukan penelitian pada keluarga-keluarga katolik di Wilayah III Yeremia Paroki St Yohanes Maria Vianney-Cilangkap- Jakarta Timur. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan menyebarkan angket epada 40 responden. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kuantitatif asosiatif. Peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya pola asuh orang tua dalam pendidikan iman anak menggunakan polaasuh demokrasi yaitu pola asuh yang menggunakan pendekatan rasional dan demokratis yang selalu mengutamakan kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai

Keywords:

Children's Faith Education;

Parenting Parenting.

ABSTRACT

The Influence of Parenting on Children's Faith Education in John Maria Vianney Parish Cilangkap East Jakarta. Parenting patterns are all forms and processes of interaction between parents and children that can affect the development of the child's personality which includes aspects of character building, morality, knowledge, skills and others including aspects of faith. Meanwhile, faith education is more about cultivating an attitude of faith in life. The role of parents in raising children is very important because parents are the first and foremost teachers in the family. To find out the extent to which parenting styles affect children's faith education, a study was conducted on Catholic families in Region III Jeremiah St John's Parish Vianney-Cilangkap-East Jakarta. Researchers used data collection techniques by distributing questionnaires to 40 respondents. The researcher used associative quantitative research. The researcher concludes that in general parenting in children's faith education uses democratic parenting, namely parenting that uses a rational and democratic approach that always prioritizes warmth and accepts children's assertive behavior regarding rules, norms and values.

Copyright © 2021 (Bulu Arianche dkk). All Right Reserved

How to Cite : Arianche, B., Sukendar, Y., & Agustiningtyas, F. W. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pendidikan Iman Anak di Paroki Yohanes Maria Vianney Cilangkap Jakarta Timur. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(5), 146–152. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/540>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suami, istri atau orang tua dan anak. Menjadi suami-istri dalam perkawinan katolik merupakan suatu ikatan cinta mesra dan hidup bersama yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dilindungi oleh hukum-hukumnya (Galed, & Belakang, 2020). Hal itu juga didasarkan atas ikatan cinta mesra seorang pria dan seorang wanita, yang dengan bebas untuk menentukan mau hidup bersama dalam suatu keluarga. Suami istri berjanji setia untuk saling mengasihi baik dalam untung maupun malang sampai maut memisahkan. Cinta kasih itu berasal dari Allah sendiri. Dengan kata lain, yang mempertemukan atau menyatukan pria dan wanita menjadi suami istri adalah Allah sendiri. dengan kesatuan itu, Dokumen *Gaudium Et Spes* (2004) mengatakan “mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia”

Persekutuan antara suami dan isteri itu berakar dalam sifat saling melengkapi secara alamiah dan semakin dikukuhkan oleh kerelaan keduanya dengan meberikan diri demi saling melengkapi. Persekutuan ini disempurnakan, dijernihkan dalam Kristus Tuhan dan menuntunnya menuju kesempurnaan yakni membangun suatu kesatuan istimewa sebagai Tubuh Mistik Tuhan Yesus yang tak terbagi. Dari persatuan cinta kasih Allah antara suami dan istri itu lahirlah anak-anak. Dengan melahirkan anak-anak, maka suami-istri berpartisipasi dalam melanjutkan karya penciptaan (Darmanto & Dewa, 2021).

Kehadiran anak-anak dalam keluarga perlu memperoleh perhatian dan pendidikan, dengan mengembangkan penghargaan yang mendalam terhadap martabat pribadi mereka, serta sikap sungguh menghormati dan memperhatikan sepenuhnya hak-hak mereka. (Dokpen KWI, *Familiaris Consorti*, 1993, 45). Peranan keluarga (orang tua) amat besar untuk perkembangan iman anak. Keluarga adalah tempat pendidikan iman yang pertama dan utama. Tanpa pendidikan dalam keluarga, mustahil iman anak dapat berkembang dengan baik. Untuk dapat berkembang dengan baik, maka anak memerlukan pendampingan yang terus- menerus. Tugas, kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak ini berasal atau berakar pada panggilan suami-istri untuk berpartisipasi pada karya penciptaan Allah: menurunkan manusia baru, juga dalam arti mempertumbuhkan dan memperkembangkannya." (KWI, 1993, 60)

Konsili Vatikan II mengingatkan: “Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka“ (Hardawiryana, 2004). Oleh karena itu orangtua yang harus diakui sebagai pendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya. Hak maupun kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat hakiki, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi (Sudaryanto, 2015). Selain itu bersifat asali dan utama terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cintakasih antara orang tua dan anak-anak. Lagi pula tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang lain atau direbut oleh mereka (Hardawiryana, 2004).

Keadaan zaman sekarang ini yang serba modern, membawa pengaruh yang cukup besar pada kehidupan keluarga. Salah satu tantangan terbesar bagi orang tua dewasa ini adalah bagaimana menanamkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai penting kepada anak-anak di tengah deras arus informasi dan komunikasi serta hiburan yang sulit dibendung dan masa pandemi (Olivia, 2010; Gultom, 2020). Di satu sisi tuntutan ekonomi yang tinggi oleh arus perkembangan zaman menuntut orang tua untuk harus membanting tulang sepanjang hari, dari situasi ini membawa konsekuensi yang memprihatinkan dalam hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Kesibukan kerja mengorbankan perhatian pada afeksi dan pendidikan iman yang semestinya didapat anak dalam keluarga (Syarbini, 2014; Rahmat, 2018; Wadu, dkk, 2020).

Dampak dari situasi di atas keluarga-keluarga katolik menghadapi banyak tantangan yang aktual. Adapun tantangan dan keprihatinan yang sedang terjadi saat ini: Pertama, rapuhnya nilai

kesetiaan dari perkawinan katolik, Kedua, kemerosotan penanaman dan penghayatan religiusitas dalam keluarga. Ketiga, tantangan dari lingkungan keluarga, dan keempat, beban ekonomi biaya tinggi yang harus dihadapi oleh keluarga-keluarga modern dewasa ini.

Berbicara mengenai pola asuh, di sini ada empat bentuk pola asuh namun setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda satu sama lain dalam menghadapi anak mereka. Untuk itu orang tua diidealkan menjadi pemimpin dalam keluarga (Sahertian, 2008). Pemimpin dengan demikian memiliki pola-pola dalam pengasuhan anak. Empat macam pola asuh anak, yaitu: pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, pola asuh permissive, dan pola asuh penelantar (Suryandari, 2020). Keempat pola asuh di atas akan menghasilkan perilaku anak yang berbeda antara anak yang mendapat pola asuh tertentu dengan pola asuh lainnya. Namun dari penjelasan singkat mengenai pola asuh seperti yang telah diuraikan di atas maka bisa dikatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis. Pemilihan pola asuh oleh orang tua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor: keluarga, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan.

Hasil pengamatan serta sharing penulis dengan anak ketika penulis tinggal di paroki St. Yohanes Maria Vianney Cilangkap Jakarta Timur dan ketika mengajar di SDK Ignatius Slamet Riyadi II pada tahun 2010 sampai tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 sampai tahun 2018 penulis tinggal di Malang namun pada masa liburan penulis pulang berlibur dan tinggal di Wilayah III, disini penulis melihat beberapa persoalan berkaitan dengan pola pendidikan iman anak yang patut dikaji lebih dalam. Persoalan-persoalan itu berkaitan dengan kurangnya kasih sayang dari orang tua, orang tua selalu marah-marah, sikap menang sendiri dan tidak mendengar pendapat anak-anak, egois, suka memerintah dan mengatur anak, sehingga terbentuk pola pendidikan sesuai keinginan orang tua dan tanpa melihat kemampuan anak. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah apa pola asuh orang tua di wilayah tiga/Yeremia Paroki Santo Yohanes Maria Vianey Jakarta Timur. Dan bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman tua di wilayah tiga/Yeremia Paroki santo Yohanes Maria Vianey Jakarta Timur.

Metode

Penelitian ini bersifat ilmiah dan membutuhkan metodologi untuk memperoleh hasil yang tepat dan efektif dalam bentuk data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti didorong suatu keingintahuan tentang sejauh mana pengaruh Pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di wilayah III St Yeremia paroki Cilangkap, Jakarta Timur. Menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif. Dalam penelitian ini populasi ialah semua orang tua katolik di Wilayah IV/Jeremia Paroki St. Yohanes Maria Vianney Cilangkap Jakarta Timur. Menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner atau angket yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada 40 responden di Wilayah III/Jeremia Paroki St. Yohanes Maria Vianney Cilangkap Jakarta Timur. Teknik analisis data menggunakan skala Likert.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian di wilayah. Disajikan data serta pengolahan data dari hasil penelitian. Data merupakan sejumlah keterangan yang berkaitan dengan sesuatu hal. Data yang dimaksudkan dalam hal ini adalah data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden yang berada di Wilayah III St. Yeremia Paroki St. yohanes Maria Vianney-Cilangkap yang berjumlah 40 orang. Dalam penyajian dan pengolahan data tersebut memberikan gambaran terkait Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di wilayah III St. Yeremia Paroki St. Yohanes Maria Vianney Cilangkap.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut: pertama, pola asuh orang tua dalam keluarga katolik. Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-

anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah Ayah, Ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya.

Pola asuh, pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Diana Baumrind, 1967). Pola asuh adalah cara orang tua menuntun anak agar bersikap mandiri baik dalam pandangan, pendapat dan pemikiran. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antar orang tua dengan anak, dimana orang bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Macam-macam pola asuh, pertama, pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang menggunakan pendekatan secara rasional dan demokratis. Dalam pola asuh ini orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua dan anak saling menghargai hak-hak mereka satu sama lain.” (John W. Santrock, 2011). Kedua, pola asuh otoriter, adalah pola asuh yang memaksakan kehendak namun kurang responsif pada hak dan keinginan anak²⁹. Dalam pola asuh ini orang tua menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan yang mutlak, sehingga kerap menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orangtua dan anak (John Santrock, 2011).

Pola asuh ketiga, pola asuh permisivitas. Pola asuh permisif sebagai pola asuh yang responsif, tetapi undemanding (tak menuntut). Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang sangat toleran pada perilaku anak. Orang tua memiliki sikap yang relatif hangat, menerima anak apa adanya, tetapi mereka tidak mengontrol atau menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan perkataan lain, anak menerima bimbingan yang terlampau sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan serta merasa cemas apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum (Pebriyanti, 2020).

Pola asuh keempat, pola asuh penelantaran. Pola asuh penelantaran atau tidak terlibat adalah jenis pola asuh orang tua yang tidak memperdulikan anak secara fisik maupun psikis. Orang tua dengan pola asuh ini lebih menolak anak dan tidak punya waktu dan energi untuk mengasuh dan membesarkan anak mereka. Orang tua tersebut lebih mementingkan dirinya atau 33 pekerjaannya dibandingkan dengan keadaan anak mereka. (Maccoby dan Martin, 2008).

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004:98) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu: pertama, pola asuh otoriter (parent oriented) Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Kedua, pola asuh permisif. Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Ketiga, pola asuh demokratis Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Keempat, pola asuh situasional, orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. (Isni, 2014)

Paparan data kedua mengenai arti keluarga dan peran orang tua secara umum. Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri dan anak-anak. Keluarga dipandang sebagai Lembaga pendidikan yang pertama dan utama (Halawa, 2017). Oleh karena itu,

keluarga dalam hal ini orang tua sebagai guru diharapkan mengajarkan, membina, dan menyediakan kebutuhan baik biologis maupun psikologis bagi anak, agar anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang matang, dewasa dan baik di tengah keluarga di masyarakat. Keluarga memberikan warisan nilai-nilai yang bersentuhan dengan aspek-aspek kepribadian anak (Sahertian, 2020).

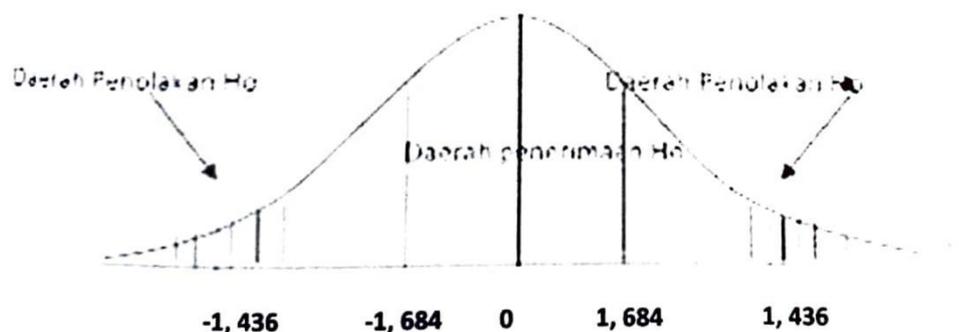
Konsep keluarga dalam Konstitusi Dogmatik Lumen Gentium menjelaskan bahwa keluarga adalah “Gereja rumah tangga” (Dokpen KWI, 1995, 16) yang dibentuk dari persatuan suami-istri di mana memiliki potensi lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia. (Dokpen KWI, 2008, 85) Itu berarti di dalam keluarga kristiani hendaknya terdapat macam-macam segi dari seluruh Gereja yang mana menjadi tempat di mana Injil diteruskan dan dari mana Injil bercahaya”. (Dokpen KWI, 2003, 64). Keluarga sebagai gereja kecil diharapkan menjadi tempat yang baik bagi setiap orang untuk mengalami kehangatan cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, kesetiaan, sikap saling menghormati dan mempertahankan kehidupan. Inilah panggilan khas keluarga Kristen dan apabila mereka menyadari panggilannya ini, maka keluarga menjadi persekutuan yang menguduskan, dimana orang belajar menghayati kelemahan-kelemahan, keadilan, belaskasih, kasih sayang, kemurnian, kedamaian, dan ketulusan (Uer, 2019).

Peranan orang tua Katolik ialah dapat menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak, tidak hanya itu orang tua diharapkan mendidik iman anak karena iman anak tumbuh dan berkembang harus didahului dari lingkup keluarga terlebih dahulu. Cara-cara konkret dalam memberikan pendidikan iman Katolik pada anak-anak yang hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua. Pertama, pendidikan doa pribadi dan bersama baik dalam komunitas keluarga maupun basis Gereja. Dan yang kedua ialah mengikuti perayaan liturgi, sehingga anak lebih terlibat di dalamnya dan dapat mengerti lebih dalam tentang liturgi.

Dari pernyataan yang ada menyatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam perkembangan iman anak yang paling utama, hal ini terjadi karena orang tua yang hidup berdampingan dengan anak-anak mulai mereka masih bayi. Pola asuh dari orang tua yang mendidik anak sangat mempengaruhi apakah iman anak ini dapat berkembang dengan baik (Rantung, 2019; Priyatna, 2013). Pemilihan pola asuh juga harus dipilih dengan baik sesuai dengan karakter anak agar anak juga dapat lebih mengerti dan paham atas pendidikan iman apa yang diberikan padanya. Pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak ternyata positif dan signifikan, berdasarkan hal tersebut di atas bahwa pola asuh orang tua perlu dipertegas dan dioptimalkan dalam meningkatkan iman anak. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa besarnya variabel pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak secara kualitatif dapat dijelaskan bahwa untuk pengaruh variabel pola asuh orang tua (x) terhadap pendidikan iman anak (y) perlu dianalisis penulis karena pola asuh orang tua merupakan tugas utama orang tua dalam membesarkan, memelihara dan merawat anak baik secara fisik mental dan rohani.

Dengan mendefinisikan pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak (Wahib, 2014). Hal ini juga menunjukkan kenyataan bagaimana meningkatkan dan mewujudkan pendidikan iman anak yang tinggi, kenyataan ini telah terjawab dengan adanya pola asuh orang tua yang baik dan optimal. Pada pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua seperti telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh yang sangat berarti, artinya tanpa pola asuh orang tua yang baik, maka pendidikan iman anak tidak dapat ditingkatkan secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendidikan iman anak.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung = 1, 436. Selanjutnya nilai t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n - k = 40 - 2 = 38$, dan diperoleh t tabel = 1, 684. Hasil konsultasi t hitung dan t tabel dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Uji signifikansi koefisien daerah uji dua pihak untuk pengaruh pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga katolik

Berdasarkan hasil tersebut, maka dinyatakan bahwa t hitung jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak “ditolak” dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak “diterima” jadi, kesimpulannya koefisien korelasi antara pola asuh orang tua terhadap pendidikan iman anak sebesar 0,227 adalah signifikan, artinya koefisien tersebut dapat diberlakukan untuk semua populasi di mana sampel yang 40 orang diambil.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji jawaban rumusan masalah yang diajukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, berdasarkan penghitungan, ternyata diketahui bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap Pendidikan iman anak “ditolak” dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap Pendidikan iman anak “diterima”. Kedua, koefisien korelasi antar pola asuh orang tua terhadap Pendidikan iman anak sebesar 0,227 adalah signifikan, artinya koefisien tersebut dapat diberlakukan untuk seluruh populasi di mana sampel empat puluh orang diambil. Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, maka pendidikan iman anak sebesar 5,1 % dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan sisanya 94,9 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti Bina Iman Anak, Orang Muda Katolik, kegiatan-kegiatan di lingkungan dan Gereja. Keempat, berdasarkan persamaan regresi dapat diprediksi bahwa pendidikan iman anak (Y) akan naik, apabila pola asuh orang tua (X) ditingkatkan. Pola asuh orang tua ditingkatkan menjadi 100, maka pendidikan iman anak adalah $Y = 91,617\%$. Sementara pendidikan iman anak akan mencapai 91,617, artinya pendidikan iman anak adalah bertambah 1, maka nilai rata-rata pola asuh orang tua harus dinaikan sebesar 1,091.

Referensi

- Darmanto, I. A. S., & Dewa, F. P. (2021). Anulasi Perkawinan Dalam Motu Proprio Mitis Iudex Dominus Iesus Dari Paus Fransiskus Dan Relevansinya Bagi Perkawinan Katolik. *Jurnal Pastoralia*, 2(2), 49-65.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2003). *Familiaris Consorti*
- Galed, D. O., & Belakang, L. (2020). Perkawinan In Fieri Dan Perkawinan In Facto Esse Dalam Pemahaman Yuridis Gereja Katolik. *Hukum Magnus Opus*, 3, 57-68.
- Gultom, Andri, “Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1,” Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Halawa, A. A. (2017). Nilai Unitas (Monogam) Perkawinan Katolik dalam Terang Biblis. *Logos*, 14(2), 52-67.
- Hardawiryana, R. (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor

- Olivia, F. (2010). *Mendampingi Anak Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pebriyanti, S. (2020). Implementasi Rational Emotive Behavior Therapy pada Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar Masa Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 63-70.
- Priyatna, A. (2013). *Lets End Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Rantung, D. A. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Shanana*, 3(2), 63-76.
- Sahertian, P. (2008). Perilaku Kepemimpinan Berorientasi Hubungan Sebagai Antecedent, Selfefficacy Dan Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 273-282.
- Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7-14.
- Sudaryanto, Y. (2015). Mengatur Kelahiran Dalam Perspektif Moral Katolik. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 4(1), 41-56.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Syarbini, A. (2014). Model pendidikan karakter dalam keluarga. Elex Media Komputindo.
- Uer, T. U. K. (2019). Perkawinan Katolik Sebagai Jalan Menuju Kesucian. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 4(1), 38-47.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.
- Wahib, A. W. A. (2014). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).